



► PENANGANAN PENYAKIT

## Cuaca Pengaruhi Penyebaran DBD

Lugas Subarkah, David  
Kurniawan, & Ujang Hasanudin  
[redaksi@harianjogja.com](mailto:redaksi@harianjogja.com)

SLEMAN—Peningkatan suhu udara yang terjadi akibat perubahan iklim dapat berpengaruh pada meningkatnya potensi demam berdarah dengue (DBD). Masyarakat diimbau untuk tetap waspada dengan menjaga kebersihan lingkungan.

Direktur Pusat Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, UGM, Riris Andono Ahmad, mengatakan secara teori, peningkatan suhu udara dapat menyebabkan meningkatnya wilayah nyamuk *Aedes aegypti* untuk berkembang biak.

“Kalau misalnya umumnya di daerah-daerah tropis, karena pemanasan global dia [nyamuk] bisa meluas sampai ke subtropis. Karena

suhunya meningkat, dia bisa sampai di daerah yang tinggi yang biasanya suhunya dingin,” ujarnya, Kamis (15/6).

Suhu yang hangat juga dapat mempercepat nyamuk untuk tumbuh dewasa dan berkembang biak. “Hal itu yang menyebabkan risiko DBD menjadi lebih besar. Jadi suhu udara tinggi berpengaruh terhadap potensi DBD,” kata dia.

Untuk mengantisipasi DBD, Pemda DIY bersama UGM telah menjalankan World Mosquito Program (WMP) di wilayah Sleman, Kota Jogja dan Bantul. Program ini merupakan pencegahan penyebaran penyakit DBD dengan cara pelepasan nyamuk *Wolbachia*, nyamuk yang membawa bakteri *Wolbachia*.

### Cuaca Pengaruhi...

Saat ini program tersebut telah selesai dilaksanakan dan menurutnya hasilnya sangat positif dengan terlihatnya pengurangan kasus dengue. "Secara umum kejadian dengunya turun. Kemudian menurut Dinas Kesehatan, permintaan untuk *fogging* juga semakin kecil,"

Meski demikian, masyarakat tetap diimbau untuk mengantisipasi penularan DBD dengan tetap menjaga kebersihan lingkungan. "Karena nyamuk tidak hanya menyebabkan ketidakyamanan. Menjaga kebersihan harus menjadi kebiasaan kita," ujarnya.

#### Program Wobachia

WMP cukup berjalan efektif. Kasus DBD di Kota Jogja per Mei 2023 hanya 36 kasus. Pada 2016 silam, DBD menjadi Kejadian Luar Biasa di Jogja dengan 1.690 kasus. Penanganan DBD membaik sejak pengembangbiakan nyamuk Wolbachia pada 2017 lalu.

Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Jogja menyebut nyamuk Wolbachia mampu menekan 77% jumlah kasus DBD di wilayahnya. Selain menekan jumlah kasus, nyamuk baik ini juga menekan penderitanya untuk tidak rawat inap sebanyak 86%.

Keunggulan Wolbachia telah diuji Dinkes DIY bersama UGM. "Dulu di awal penyebaran nyamuk Wolbachia hanya di beberapa kementren, lalu kementren lain dijadikan pembanding apakah efektif mengatasi DBD. Hasilnya sangat efektif," kata Kepala Seksi Pencegahan Pengendalian Penyakit Menular Dinkes Jogja Endang Sri Rahayu, Jumat.

Endang menyebut populasi nyamuk Wolbachia yang menekan kasus DBD sudah

merata di seluruh Kota Jogja. "Monitoring terakhir 2022 kemarin, populasinya sudah stabil sekitar 90 persen. Jadi kami terbantu sekali dalam mencegah DBD dengan model Wolbachia ini," ujarnya.

Nyamuk baik ini, jelas Endang, akan berkembang biak secara mandiri seperti nyamuk pada umumnya. "Kami hanya tinggal *monitoring* saja, karena proyek Wolbachia juga sudah berakhir," jelasnya.

Endang menjelaskan penanganan DBD di Kota Jogja tak hanya mengandalkan Wolbachia. "Program lain juga terus kami lakukan, artinya Wolbachia ini tidak menggururkan kewajiban program lain. Sekarang kami juga tengah mewaspadai kemarau El Nino yang dapat meningkatkan kasus DBD," ujarnya.

Program penanganan lain DBDB, menurut Endang, yang terus dilakukan adalah program satu rumah satu jumantik, *fogging* atau pengasapan, hingga penerapan pola hidup sehat lainnya.

"Per 2023 ini baru tujuh kali *fogging*, terhitung sedikit, kami juga selalu sosialisasikan jumantik, dan penggunaan instalasi air berkeran agar tidak ada genangan untuk nyamuk," katanya.

Adapun Dinas Kesehatan Bantul menyatakan belum bisa menilai efektifitas program Wolbachia *Wes Masuk Bantul* atau *Wow Mantul* sebagai pengendali kasus DBD saat ini. Sebab, program tersebut baru diluncurkan sejak tahun lalu sehingga penilaiannya baru bisa dilakukan setelah dua sampai tiga tahun kemudian.

"Program Wolbachia bisa valid dinilai sesudah 2-3 tahun," kata Kepala Seksi

Pengendalian Penyakit Dinas Kesehatan Bantul, Abednego Dani Nugroho.

Pria yang akrab disapa Abed ini mengatakan program *Wow Mantul* baru diluncurkan sejak pertengahan tahun lalu. Proses penyebaran telur nyamuk ber-Wolbachia yang dilakukan di berbagai wilayah di Bantul baru selesai per Desember 2022.

Namun demikian, jawabannya juga sudah mulai mencatat dan mengomparasikan data base kondisi sebelum ada program *Wow Mantul* dan setelah ada program tersebut. Namun hasilnya belum bisa disimpulkan. "Secara periodik nanti dilihat sampai minimal dua tahun dari rilis telur terakhir pada Desember 2022," ujarnya.

Ia berharap program tersebut bisa menekan angka kasus yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* tersebut, seperti yang sudah dilakukan di Sleman dan Jogja. Disinggung soal wilayah Banguntapan yang sudah lebih dulu tersentuh program Wolbachia, Abed mengaku daerah tersebut sebagai *control case* untuk wilayah Jogja sehingga tidak bisa digeneralisasi sampai seluruh Bantul.

Ia mencatat kasus DBD sejak Januari sampai pertengahan Juni tahun ini sebanyak 83 kasus. Jika dilihat data bulanan, ada penurunan sejak beberapa bulan terakhir.

Kepala Dinkes Gunungkidul, Dewi Irawaty, mengatakan tidak ada lonjakan kasus penyebaran DBD. Hal ini terlihat dari jumlah kasus pada Juni masih nol kasus.

Total sejak awal tahun hingga sekarang tercatat warga yang terjangkit DBD sebanyak 56 orang. "Tahun lalu ada 449 warga terkena DBD," kata Dewi.

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut   |
|----------|--------------|-------|-----------------|
| 1.       | Netral       | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 15 Juli 2026  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005